

KAJIAN PENDEKATAN ETNOPEDAGOGI DALAM PENDIDIKAN MELALUI KEARIFAN LOKAL ACEH

Nuraini Fatmi

Prodi Pendidikan Fisika Universitas Malikussaleh

nurainifatmi@unimal.ac.id

Fauzan

Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Jamiatut Tarbiyah

fznsyarif84@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the ethnopedagogical approach in education, especially in aceh. The elements studied are Acehnese local wisdom in learning at school. This is in accordance with the problems found in the field through the author's initial observations at school, that so far the learning that has taken place does not link the concept of learning with local wisdom in the area. Thus the culture in the area becomes a taboo for the students themselves. So the ethnopedagogical element in learning at school is not introduced to students, in this case the integration of local wisdom in classroom learning has not been maximized, so far education and the value of local wisdom have not fully merged into a formidable new force in the body of education. The research method used is a descriptive qualitative research method that uses study content contained in various literatures as the primary data base. The data sources in this article are journals and books related to thematic learning and local wisdom education. Furthermore, the object of research is the adaptation process and its relation to local urgency in responding to the challenges of the times. Research results In this study, the ethnopedagogical approach is focused on education by introducing Acehnese local wisdom such as the *Seudati* dance which makes movement patterns in mathematics learning, *Jeungki* as a traditional tool that starting to be abandoned, even most of the millennial generation are no longer familiar with *jeungki* found in science learning, and what is related to history learning is the local wisdom of *Peusijek*.

Keywords: *Ethnopedagogical Approach, Education, Aceh Local Wisdom*

A. Pendahuluan

Pembelajaran berbasis budaya lokal merupakan penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya lokal, diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan. Pemakaian budaya lokal dalam pembelajaran berbasis budaya sangat bermanfaat bagi pemaknaan proses dan hasil belajar, karena siswa mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual.

Etnopedagogi adalah praksis pendidikan berbasis kearifan lokal yang melibatkan berbagai ranah. Etnopedagogik memandang kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kemaslahatan masyarakat. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka. Etnopedagogi juga dapat dikaitkan sebagai sebuah pendekatan dalam pendidikan yang menawarkan sebuah konsep berbasis budaya, atau persisnya kearifan lokal. Kearifan lokal menurut Alwasilah dalam (Furqon, 2015) mengatakan bahwa potensi yang harus diberi tafsir baru agar fleksibel untuk menghadapi tantangan zaman. Kearifan lokal memiliki ciri-ciri yaitu: (1) berdasarkan pengalaman; (2) teruji secara empiris selama bertahun-tahun; (3) dapat diadaptasikan oleh budaya modern; (4) melekat dalam kehidupan pribadi dan institusi; (5) lazim dilakukan oleh individu dan kelompok; (6) bersifat dinamis; dan (7) terkait dengan sistem kepercayaan.

Budaya dan Pendidikan adalah dua variabel yang memiliki koneksi yang sangat berbanding lurus, saling melengkapi antara satu sama lainnya. Pendidikan adalah proses penamaan nilai bagi generasi sedangkan budaya adalah objek yang harus di lestari dan dipelajari oleh generasi muda sehingga, proses pelestarian budaya dikalangan masyarakat sangat tepat dilakukan dengan cara menjadikan proses pendidikan sebagai media utama dalam melestarikan budaya (Muzakkir et al., 2021). Selanjutnya etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Pendidikan melalui pendekatan etnopedagogi, melihat pengetahuan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan (Surya, 2011). Bahkan tidak jarang, kearifan lokal sering digunakan sebagai *local decision making*, sebagaimana berlaku dalam bidang pengelolaan sumber daya alam dan berbagai aktivitas sosial lainnya dalam lingkungan kehidupan masyarakat.

Kurikulum 2013 merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan tingkat dasar dan menengah. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi generasi yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Maka dalam pendekatan etnopedagogi menggunakan kearifan lokal untuk mengaktifkan pertumbuhan pembelajaran dan intelektual siswa, berbeda dengan pengajaran lain yang memperlakukan siswa sebagai objek pelaksanaan kurikulum belaka. Etnopedagogi yang sukses membutuhkan guru yang memahami bagaimana siswa

belajar dan memiliki otonomi untuk merancang, melaksanakan dan menilai kegiatan pendidikan yang memenuhi nilai-nilai lokal. Peran pemimpin menghimpun informasi praktek guru dan refleksi, memberdayakan guru untuk melaksanakan tanggung jawab profesional dan kebijaksanaan, dan menunjukkan pengetahuan yang kredibel atas nilai-nilai lokal dalam proses belajar dan mengajar.

Berdasarkan observasi awal penulis di sekolah ditemukan bahwa selama ini pembelajaran yang berlangsung tidak mengaitkan konsep pembelajaran dengan kearifan lokal yang ada di daerah tersebut. Dengan demikian budaya di daerah tersebut menjadi hal yang tabu bagi siswa sendiri. Maka unsur etnopedagogi dalam pembelajaran di sekolah tidaklah diperkenalkan kepada siswa, dalam hal ini Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di kelas belum maksimal, selama ini Pendidikan dan nilai kearifan lokal belum sepenuhnya melebur menjadi satu kekuatan baru yang tangguh di tubuh pendidikan.

Pelestarian budaya adalah tugas semua komponen masyarakat, pelestarian dilakukan dengan latar belakang masyarakat yang berbeda-beda. Setiap masyarakat yang berusia wajib belajar mereka akan mencoba mengenyam pendidikan mulai dari pendidikan dasar yang hampir semua anak akan menikmatinya, kemudian sebagian besar akan melanjutkan ke pendidikan menengah, dan sebahagian kecil yang akan menempuh pendidikan tinggi. Disaat budaya mulai diperkenalkan sejak usia sekolah dasar maka generasi masa depan adalah generasi yang cinta dan mengenal budaya sendiri.

B. Review Literatur

Etnopedagogi adalah pendekatan dalam pendidikan yang berbasis budaya. Etnopedagogi bertujuan untuk menguji dimensi pedagogik melalui perspektif sosiologi pedagogik, sehingga etnopedagogi dapat ditempatkan sebagai bagian dari disiplin pedagogik. Furqon (2015) mengatakan bahwa, etnopedagogi adalah praksis pendidikan berbasis kearifan lokal yang melibatkan berbagai ranah. Etnopedagogi memandang kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kemaslahatan masyarakat. Kearifan lokal yang berisi kolektif fakta, konsep kepercayaan, dan persepsi masyarakat yang berkaitan dengan dunia sekitar diharapkan dapat menjadi alternatif penyelesaian masalah sehari-hari. Dengan demikian, kearifan lokal terkait dengan bagaimana pengetahuan/keterampilan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Lebih lanjut etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat dikembangkan. Sebagai sebuah pendekatan, etnopedagogi menawarkan sebuah rekonstruksi sosial serta budaya melalui pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran, dengan menekankan pada aspek-aspek budaya lokal. Pengajaran dengan menjadikan budaya daerah sebagai pondasi awal dalam menanamkan konsep akan membuat pelajar merasa pembelajaran lebih bermakna, karena mereka bisa langsung merasakan manfaat dari ilmu yang dipelajarinya. Pembelajaran yang bermakna bagi siswa akan memberi kesan yang mendalam bagi siswa dalam memahami dan mengingat setiap ilmu yang akan dipelajari.

Penggunaan pendekatan budaya local dalam pelajaran akan mampu memperkenalkan dan membuat siswa merasa dekat dengan budaya. Hal terpenting adalah pembelajaran bahasa yang memiliki durasi banyak jam tatap muka akan memudahkan guru dalam memperkenalkan budaya local. Dalam dunia Pendidikan baik itu disekolah menengah maupun sekolah dasar, unsur etnopedagogi dalam pembelajaran di sekolah sangat banyak berkaitan dengan pelajaran yang dipelajari dikelas. Maka perlu mengajak siswa untuk mengenal lebih dekat dengan budaya dan kearifan local sehingga akan memudahkan mereka dalam menggambarkannya baik dalam teks bahasa Indonesia maupun dalam teks bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa juga bisa mengangkat tokoh pahlawan Aceh dalam membuat sebuah pentas drama sebagai salah satu kompetensi dasar yang harus dipenuhi sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Banyak hal lain yang bisa dilakukan oleh guru bahasa dalam memanfaatkan etnopedagogi dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

Penjelasan diatas sejalan dengan hasil penelitian Daniah yang menjelaskan bahwa Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara inheren melalui Pendidikan merupakan gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri sebagai bagian upaya membangun identitas bangsa dan sebagai semacam filter dalam menyeleksi pengaruh budaya lain(Daniah, 2018). Penelitian Nucifera juga menjelaskan bahwa melalui Penelitian ini, pertama dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Aceh masih terjaga hingga saat ini meskipun pengaplikasiannya mulai terbatas di daerah perkotaan. Pada tahapan mengakses informasi dari media tidak ada kesulitan bagi sebagian besar masyarakat Aceh, namun berdasar hasil observasi, beberapa informan menyatakan sulit untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi dari media. Menurutnya lagi, nilai kearifan lokal Aceh melalui pendidikan Islam sangat berperan penting dalam memfilter segala dampak buruk yang bersumber dari media. Kedua, model literasi berbasis kearifan lokal yang diimplementasikan adalah berupa: (1) Pemroduksian pesan dari media dilakukan dengan cara memberikan tayangan yang berisi budaya lokal atau kedaerahan di televisi lokal, menyiarkan pendidikan agama dan budaya melalui siaran radio lokal; (2) Batasan dari orang tua kepada anak-anak agar tidak menonton tayangan yang tidak layak tonton; (3) Merancang dan melaksanakan acara, festival, atau kegiatan yang berbaur budaya dan diinformasikan melalui media(Nucifera & Taufik Hidayat, 2019). Penelitian Purniadi Putra juga menjelaskan bahwa Etnopedagogi sebagai pendekatan dalam pembelajaran IPA di SD/MI, merupakan hal baru bagi para guru sekolah dasar di Melayu Sambas. Pembelajaran IPA dengan seluruh karakter filosofis dan tujuannya, tidak bisa lepas dari budaya yang ada pada masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, melalui pendekatan etnopedagogi, pembelajaran IPA di SD/MI berbasis etnopedagogi, khususnya budaya lokal etnik Melayu sebagai etnik asli Sambas(Putra, 2017).

Pendidikan berkualitas adalah pendidikan yang mampu mengangkat nilai-nilai kearifan lokal yang dapat membantu siswa dalam proses pengembangan diri guna memperkuat identitas dan jati diri kebangsaan yang telah dimilikinya. Hal ini sesuai bahwa pemahaman kearifan lokal dalam perspektif pendidikan menjadi modal dasar bagi proses pertumbuhan pendidikan. Senada dengan pendapat tersebut, Utari (2016) mengatakan bahwa

untuk mengkontekstualkan pembelajaran salah satunya bisa dilakukan melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal di mana siswa berada. Pengenalan kearifan lokal yang ada di sekitar, penting sebagai bentuk pelestarian budaya lokal.

C. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan tipe penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan konten kajian yang terdapat dalam berbagai literature sebagai basis data primernya.

Metode penelitian yang digunakan pengumpulan data yakni melalui studi kepustakaan dengan cara melakukan inventarisasi terhadap seluruh sumber literatur yang digunakan kemudian diverifikasi secara cermat guna memastikan tingkat relevansi materi yang dikumpulkan dengan objek yang menjadi fokus kajian dalam penelitian. Metode ini memberikan suatu jaminan terhadap tingkat objektivitas data yang digunakan.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini disusun dalam satu struktur klasifikasi kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan metode deskripsi, yakni pemaparan kesimpulan-kesimpulan umum yang bersumber dari hasil kajian dan analisis data sebelumnya.

Sumber data dalam artikel ini adalah jurnal dan buku yang berkaitan dengan pembelajaran tematik dan pendidikan kearifan lokal. Selanjutnya, objek penelitian adalah proses adaptasi dan kaitannya dengan urgensi kearifan lokal dalam menjawab tantangan zaman.

D. Hasil Penelitian

Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengalaman diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Sebagai sebuah pendekatan, etnopedagogi menawarkan sebuah rekonstruksi (sosial) dan budaya melalui pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran (pedagogi), dengan menekankan pada aspek-aspek budaya lokal (*local culture*). Dengan demikian, pengembangan kerangka etnopedagogi adalah membangun hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik dalam rangka membangun pengetahuan, keterampilan, dan budaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Terkait dengan tujuan pendidikan yang dimaksud, para pendidik dituntut paling tidak menguasai tiga pengetahuan dasar mengajar, yaitu: (1) pengetahuan tentang peserta didik dan bagaimana mereka belajar dan berkembang dalam konteks sosial dan budaya tertentu; (2) pengetahuan tentang isi dan tujuan kurikulum dan bagaimana mengajarkannya; dan (3) pengetahuan tentang mengajar yang mempertimbangkan aspek konten dan peserta didik, serta bagaimana mengembangkan situasi kelas yang produktif dan bagaimana melakukan penilaiannya. Singkat kata, etnopedagogi dikembangkan dari pengetahuan nilai budaya yang dimiliki oleh pendidik (juga nilai budaya yang dimiliki oleh peserta didik) dalam proses belajar mengajar yang dikelola.

Dengan demikian, pendidikan kearifan lokal adalah nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam kebudayaan masyarakat sebagai upaya membangun identitas dan karakter peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman. Lebih lanjut kata kearifan lokal digunakan untuk mengindikasikan adanya suatu konsep bahwa dalam kehidupan sosial-budaya terdapat suatu keluhuran, ketinggian nilai-nilai, kebaikan dan keindahan yang dihargai oleh warga masyarakat sehingga digunakan sebagai pedoman untuk membangun pola hubungan di antara warga/ sebagai dasar untuk membangun tujuan hidup mereka yang ingin direalisasikan. Pendidikan kearifan lokal dapat melatih peserta didik agar terbiasa memiliki kepedulian dan rasa tanggung jawab dalam menjaga, memanfaatkan serta melestarikan lingkungan dan budayanya. Karena pembelajaran berbasis kearifan lokal ini menuntut peserta didik untuk belajar dari kehidupan dan pengalaman nyata di sekolah maupun di masyarakat Model ini juga turut mempertahankan identitas diri peserta didik atau rasa nasionalisme yang ditanamkan dalam kegiatan pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal. Sehingga melalui penanaman pembiasaan tersebut, wawasan kearifan lokal akan tertanam pada diri setiap siswa.

Pada kajian pendekatan etnopedagogi dalam pendidikan, focus penelitian ini pada bentuk pembelajaran dari pendekatan etnopedagogi yang di dalamnya terkandung kearifan lokal, Adapun kearifan lokal yang di angkat adalah kearifan lokal aceh itu sendiri. Sebagai contohnya seperti pada tarian *seudati* yang menjadikan pola gerakan sebagai daya tarik utama dalam pergerakan, perpindahan dari satu titik ke titik yang lain mengikuti pola tertentu. Dalam pembelajaran transformasi geometri perpindahan titik-titik ini bisa dijadikan sebagai media dalam memperkenalkan konsep refleksi, translasi, dilatasi dan rotasi dalam pembelajaran geometri (Muzakkir, 2021).



Gambar 1 Tarian Seudati Aceh

Pembelajaran ilmu sosial disekolah lebih menitik beratkan pada tatanan sosial yang ada dimasyarakat, dalam buku teks yang di edarkan oleh Kementrian, kasus dan pola yang yang diangkat adalah status sosial yang ada di daerah Jawa, sehingga siswa akan paham dengan kontes budaya luar dan tidak mengetahui terhadap adat istiadat di daerah sendiri, contohnya seperti Aceh. Pembelajaran dengan menggunakan etnopedagogi akan menitik beratkan bagaimana

pembelajaran yang dirancang guru meliputi semua resam seperti adat pantang, adat peudame ureung, adat boh gaca, dan adat-adat lainnya sebagai kasus yang terus dikaji dan dipelajari. Struktur gampong juga perlu di sosialisasikan dalam pembelajaran sosial di sekolah, sehingga generasi mendatang akan akrab dengan istilah umum seperti mukim, tuha peut, tuha lapan, keujruen, dan istilah lainnya yang sering digunakan dalam masyarakat Aceh.

Contoh selanjutnya unsur etnopedagogi yang sesuai dengan kebudayaan aceh yang perlu diperkenalkan kesiswa adalah jeungki, Jeungki sebagai alat tradisional yang mulai ditinggalkan, bahkan sebagian besar generasi milenial tidak lagi kenal dengan jeungki. Pada zaman dahulu, jeungki menjadi penghias di setiap rumah-rumah warga, apalagi pada Bulan teut apam (salah satu tradisi di Aceh) atau Bulan Puasa, warga akan mengantri untuk menumbuk tepung dengan alat tersebut. Dalam pembelajaran sains, terdapat pembelajaran yang bisa diaplikasikan oleh siswa dari alat tradisional Aceh tersebut, yaitu adanya daya dan momentum yang merupakan konsep utama yang harus di kuasai oleh siswa, namun guru masih saja menggunakan konsep yang ada di dalam buku teks dimana contoh dan pemahaman konsep adalah hal yang baru dilihat oleh siswa. Proses kerja jeungki sebagai alat penumbuk pada hakikatnya erat kaitannya dengan konsep sains yang selama ini dipelajari oleh siswa-siswa di sekolah. Konsep alat tradisional lainnya juga sangat banyak berkaitan dengan ilmu sains yang bisa diajarkan kepada siswa sehingga siswa merasakan bahwa belajar adalah bukanlah hal yang membuat mereka bosan, akan tetapi penggunaan etnopedagogi akan membuat siswa merasa pembelajaran sains di dalam kelas adalah ilmu yang penting yang akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya alat tradisional akan terus terjaga dan generasi muda kenal dengan budaya yang diwariskan para leluhur (Faradhillah, 2022).



Gambar 2. (Jeungki) Alat Tradisional Aceh Penembuk Padi atau Tepung

Unsur etnopedagogi selanjutnya terkandung pada pembelajaran sejarah, hal ini sesuai dengan penelitian Sirmayatin (2017), berpendapat bahwa pembelajaran sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta penanan masyarakat pada masa lampau yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih

kecerdasan membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (Depdiknas 2003). Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan peserta didik akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa dimasa lalu, masa kini, dan masa depan ditengah-tengah perubahan dunia. Adapun kearifan lokal yang terkait dengan pembelajaran sejarah adalah kearifan lokal *Peusijek*. Nilai toleransi *Peusijek* merupakan salah satu contoh asimilasi Islam dan budaya lokal di Indonesia. *Peusijek* merupakan produk budaya atau Islam budaya yang bagi sebagian masyarakat telah menganggap dan menjadikannya bagian dari Islam. Pelaksanaan *Peusijek* dilakukan sesuai dengan kesepakatan antara beberapa pihak antar pelaku dan penyelenggara *Peusijek* tersebut (Noviana, 2018).



Gambar 3. Upacara *peusijek* pada acara pernikahan

Upacara *Peusijek* disebut juga tepung tawari. Pada masyarakat Aceh upacara ini dianggap upacara tradisional simbolik dari permohonan keselamatan, ketentraman, kebahagiaan, perestuan dan saling memaafkan. Hampir sebahagian adat Aceh adanya prosesi upacara *peusijek*. Seperti upacara perkawinan, sunat rasul, *peusijek meulangga* (perselisihan), *peusijek pada bijeh* (tanam padi), *peusijek rumah baroe* (rumah baru), *peusijek peudong rumoh* (membangun rumah), *peusijek keurubeuen* (hari raya kurban), aqiqah anak, *peusijek kenderaan* (roda dua dan empat), *peusijek jak haji* (naik haji), *peusijek puduk batee jeurat* (pemasangan batu nisan bagi yang telah meninggal). *Peusijek* Juga di lakukan tatkala adanya pergantian seorang pemimpin dari perangkat desa sampai gubernur bahkan setiap ada tamu kebesaran daerah juga adanya prosesi upacara *peusijek*.

Biasanya dalam pelaksanaan upacara *peusijek* dihadirkan seorang Tengku (ulama) atau orang yang dituakan (majelis adat) sebagai pemimpin upacara.. Hal ini dilakukan karena dianggap *peusijek* yang dilakukan salah satu unsur tersebut memperoleh keberkatan.

Adapun perlengkapan pada acara *Peusijek* sebagai berikut :

1. Dalong (wadah yang diisi air)

Satu wadah yang diisi dengan bermacam-macam alat *peusijek* sehingga dianggap memiliki kebersamaan yang kuat yang tidak dapat dipisahkan.

2. Bu leukat (ketan)
Makna dari ketan ini adalah mengandung zat perekat, sehingga jiwa raga yang di *peusijuek* tetap berada dalam lingkungan keluarga atau kelompok masyarakatnya.
3. Breuh Pade (padi)
Maknanya adalah sifat padi itu semakin berisi makin merunduk, maka diharapkan bagi yang di *peusijuek* supaya tidak sombong bila mendapat keberhasilan dan peranan beras ialah sebagai makanan pokok masyarakat.
4. Teupong Taweue ngon ie (tepung tawar dan air)
Makna dari pada tepung taweue dan air adalah untuk mendinginkan dan membersihkan yang di *peusijuek* supaya tidak akan terjadi hal-hal yang di larang oleh agama melainkan mengikuti apa yang telah ditunjukkan yang benar oleh agama.
5. On sisikuek, manek manoe dan naleueng sambo (daun-daunan)
Ketiga jenis perangkat ini di ikat dengan kokoh menjadi satu, yang peranannya sebagai alat untuk memercikkan air tepung tawar. Makna tali pengikat dari semua perangkat tersebut untuk mempersatukan yang di *peusijuek* sehingga dapat bersahabat dengan siapapun dan selalu terjalin hubungan yang harmonis dan terbina.

E. Pembahasan

Pendidikan bertujuan untuk membentuk agar manusia dapat menunjukkan perilakunya sebagai makhluk yang berbudaya yang mampu bersosialisasi dalam masyarakatnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup, maupun masyarakat secara keseluruhan. Sekolah adalah salah satu sarana atau media dari proses pembudayaan media lainnya (keluarga dan institusi lainnya yang ada dalam masyarakat).

Pada konteks inilah etnopedagogi mengambil posisinya (Muzakkir, 2021). Kearifan lokal yang dikembangkan pada pembelajaran menggunakan empat prinsip yaitu: (1) kesesuaian dengan perkembangan peserta didik; (2) kebutuhan kompetensi; (3) fkelstabilitas jenis, bentuk, dan pengaturan waktu penyelenggaraan, dan (4) kebermanfaatan untuk kepentingan nasional menghadapi tantangan global. Pemanfaatan etnopedagogi dalam pembelajaran secara lebih strategis dapat dilakukan dengan cara pendidikan berbasis nilai budaya bagi pengajaran dan pembelajaran dalam konteks *teaching as cultural activity* dan *the culture of teaching* (Suratno dalam Muzakkir, 2021). Di sisi lain, etnopedagogi berperan dalam menciptakan secara berantai kader-kader yang memiliki kecerdasan kultural dan konteks pendidikan guru. Etnopedagogi adalah praktek pendidikan yang berbasis kearifan local dalam berbagai aspek kehidupan. Lebih lanjut etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan local sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat di kembangkan. Sebagai sebuah pendekatan, etnopedagogi menawarkan sebuah rekonstruksi sosial serta budaya melalui pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran, dengan menekankan pada aspek-aspek budaya local. Sejalan dengan hal tersebut, Alwasilah dalam (Muzakkir, 2021) mengatakan bahwa pencapaian bentuk *social*

imaginary berdasarkan rekonstruksi (sosial) dan budaya dapat diwujudkan melalui pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai budaya bangsa. Pengajaran dengan menjadikan budaya daerah sebagai pondasi awal dalam menanamkan konsep akan membuat pelajar merasa pembelajaran lebih bermakna, karena mereka bisa langsung merasakan manfaat dari ilmu yang dipelajarinya. Pembelajaran yang bermakna bagi siswa akan memberi kesan yang mendalam bagi siswa dalam memahami dan mengingat setiap ilmu yang akan dipelajari.

Dengan demikian memperkenalkan pendekatan etnopedagogi dalam dunia pendidikan merupakan salah satu langkah menyelamatkan generasi muda dari pengaruh globalisasi dan pengaruh budaya luar. Pentingnya memperkenalkan budaya daerah kepada siswa agar memiliki rasa cinta daerah dan hormat terhadap para leluhur. Maka guru sebagai mediator harus siap penyampaian pengetahuan serta memiliki pengetahuan lebih tentang budaya local atau kearifan local sehingga mudah dalam mengaitkan dengan pembelajaran di dalam kelas.

F. Kesimpulan

Etnopedagogi atau pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan praktik pendidikan yang memiliki hubungan tinggi bagi kecakapan hidup yang bertumpu pada pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal masing-masing daerah. Dalam konteks pendidikan ini, materi pelajaran harus memiliki makna, muatan dan relevansi tinggi terhadap pemberdayaan hidup mereka secara nyata berdasarkan kenyataan yang mereka hadapi yang sesuai kondisi lingkungan hidup, minat, dan kondisi psikis peserta didik. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan budaya lokal atau potensi masing-masing daerah. Pada penelitian ini pendekatan etnopedagogi di khususnya pada pendidikan dengan memperkenalkan kearifan lokal Aceh seperti pada tarian *seudati* yang menjadikan pola gerakan pada pembelajaran matematik, *Jeungki* sebagai alat tradisional yang mulai ditinggalkan, bahkan sebagian besar generasi milenial tidak lagi kenal dengan *jeungki* terdapat pada pembelajaran sains, dan yang terkait dengan pembelajaran sejarah adalah kearifan lokal *Peusijek*.

BIBLIOGRAFI

- Daniah. (2018). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*, 4(1), 14.
- Depdiknas. (2003). Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sains Sekolah Menengah Pertama Dan Madrasah Tsanawiyah. Jakarta: Depdiknas.
- Faradhillah, Nuraini Fatmi. (2022). Pendekatan Etnopedagogik Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Tematik. Banda Aceh: Bandar Publishing
- Muzakkir, Ulumul, N., & Corresponding, Q. (2021). Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal. *Academicareview.Com*, 2(2), 28–39. <https://www.academicareview.com/index.php/jh/article/view/16>
- Muzakkir. (2021). "Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal". *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*. (Online). Volume 2 No. 2, (<http://media.neliti.com>). di akses pada tanggal 17 Juni 2022.

- Nucifera, P., & Taufik Hidayat, M. (2019). Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Aceh Melalui Literasi Media. *Journal of Visual Languages & Computing*, 7(2), 1–12. https://www.m-culture.go.th/mculture_th/download/king9/Glossary_about_HM_King_Bhumibol_Adulyadej's_Funeral.pdf
- Noviana, Nana. (2018). Integritas Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Aceh Dalam Tradisi Peusijek. *Jurnal Deskovi Art Design Journal*. Vol 1. No 1
- Putra, P. (2017). *Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPA SD / MI*. 1(1), 17–23. <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>
- Surya, P. (2011). Kepemimpinan Etnopedagogi di Sekolah. *Majalah Ilmiah Dinamika Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–31. [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Priadi Surya, S.Pd., M.Pd./KEPEPIMPINAN ETNOPEDAGOGI DI INDONESIA.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Priadi_Surya_S.Pd.,M.Pd./KEPEPIMPINAN_ETNOPEDAGOGI_DI_INDONESIA.pdf)
- Sirnayatin, Titin Ariska. (2017). “Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah.” *Jurnal SAP 1* (3): 312–21.
- Unga Utari Dkk. (2016). “Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea), Vol.1, No.1,”